

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Dipilihnya lokasi ini karena beberapa pertimbangan, antara lain: (1) lokasi berada di kawasan pesisir; (2) terdapat penduduk tunaakhsara; (3) *dropout* pendidikan sekolah dasar relatif tinggi; (4) pendapatan masyarakat relatif rendah; dan (5) memiliki kekayaan budaya lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai pendekatan dan sumber-sumber materi pembelajaran yang menarik.

Subjek penelitian adalah Model Pembelajaran Keberaksaraan Berorientasi Budaya Lokal, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat tunaakhsara yang direkrut untuk mengikuti program pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal dengan kriteria: (1) belum memiliki kecakapan keberaksaraan, tunaakhsara murni atau parsial, atau DO SD kelas I, II, dan III; (2) usia antara 18 s.d. 55 tahun; (3) warga belajar tersebut tergolong dari keluarga miskin atau memiliki tingkat pendapatan yang rendah; dan (4) bersedia mengikuti dan mengembangkan kecakapan keberaksaraan.

##### **B. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *research and development* (penelitian dan pengembangan). Jenis ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh/ memperlihatkan rangkaian kajian secara runtut tentang temuan beberapa metode dan teknik pengumpulan data dan kemudian dikembangkan menjadi produk yang berupa model, meski model tersebut bukan satu-satunya tujuan dalam penelitian ini. Tujuan lain yang hendak dicapai yaitu adanya ketuntasan pembelajaran keberaksaraan, pemberdayaan budaya lokal, dan

pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (*education for sustainable development*).

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan kemampuan keberaksaraan pada tunaakarsa dewasa, sehingga posisi studi ini ada pada studi andragogi. Dalam studi ini, akan dicermati keterampilan yang harus dikembangkan dan urutan pembelajaran dalam tautannya dengan keterampilan dasar yang dimiliki, selanjutnya dipraktikkan dalam sebuah uji coba. Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang berorientasi budaya lokal pada orang dewasa tunaakarsa di kawasan pesisir berdasarkan teori dan model pembelajaran keberaksaraan dengan susunan dan isi materi pembelajaran diperoleh dari hasil identifikasi kebutuhan belajar dan potensi lokal, serta proses pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran.

Pengembangan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam penelitian ini adalah pengembangan keterampilan yang diawali dengan mengamati kondisi keberaksaraan warga belajar. Berdasarkan hasil kajian ini kemudian dikembangkan suatu model hipotetik pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal berdasarkan teori-teori: 1) **teori keberaksaraan**, di antaranya diambil dari: *Functional Literacy* (UNESCO, 1965), *Classic Literacy* (Giroux (1983), Willinsky (1990), Bloome & Green (1992), Gee (1990), Barton (1994), Baynham (1995), Scribner dan Cole (1981), Heath (1983), dan Street (1984), *New Literacy* (Willinsky, 1990), 2) **teori pendidikan orang dewasa**, di antaranya diambil dari Srinivasan (1977) tentang paradigma humanistik, yang sebelumnya sudah dibahas pula oleh Rogers (1961), Maslow (1970), Allport (1985) dan banyak ditemukan dalam tulisan Knowles (1984), dan 3) **teori kebudayaan**, di antaranya diambil dari: kebudayaan sebagai model kognitif (Spradley, 1972), kebudayaan sebagai “mekanisme kontrol” (Geertz, 1973a), kebudayaan sebagai “pola-pola tindakan manusia” (Keesing & Keesing, 1971), dan identitas budaya pesisir (Ginkel, 2007). Model hipotetik yang telah

tersusun dikaji oleh pakar dan praktisi kemudian diujicobakan terlebih dahulu untuk mendapatkan model pembelajaran keberaksaraan yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung berorientasi budaya lokal. Berarti ada empat keterampilan berbahasa ditambah keterampilan berhitung yang akan dikembangkan, semuanya berjumlah lima keterampilan. Kelima keterampilan tersebut peneliti sebut sebagai keterampilan keberaksaraan. Proses pengembangan keterampilannya dilakukan berdasarkan suatu prosedur pembelajaran keberaksaraan. Materi yang disampaikan dalam pengembangan model ini disusun berdasarkan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan belajar dan potensi lokal, (2) konstruksi model berdasarkan kajian empiris dan kajian teoretis, (3) transformasi model pengembangan dalam bentuk uji coba, (4) rekonstruksi suatu model pengembangan, dan (5) transformasi model hasil rekonstruksi.

Berorientasi budaya lokal dalam penelitian ini berarti elemen-elemen dalam proses pembelajaran mengacu pada proses penggalian dan penguatan budaya lokal. Pengembangan budaya lokal merupakan salah satu amanat dari UUD 1945 BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, Pasal 32 ayat (1), menyebutkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya," sedangkan pada ayat (2) menyebutkan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional."

Penelitian pengembangan yang dilakukan merupakan tindakan transformasi suatu model yang telah dikonstruksi berdasarkan data empiris dan landasan teoretis. Pada tahap transformasi ini, aspek yang dikaji adalah aspek *syntax* (struktur pembelajaran), aspek sistem sosial, aspek peran tutor, aspek sistem pendukung, dan dampak instruksional serta pengiring. Kemampuan keberaksaraan yang dikuasai warga belajar menggambarkan, (1) kemampuan mendengarkan,

berbicara, membaca, menulis, dan berhitung, (2) kelebihan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan warga belajar, (3) efektivitas pembelajaran yang dilakukan tutor, dan (4) ketuntasan keberaksaraan yang terjadi pada warga belajar. Keempat aspek ini diketahui dengan cara membandingkan kondisi yang diteliti pada saat sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan prauji dan pascauji.

Kajian berikutnya difokuskan pada kegiatan merekonstruksi model pembelajaran keberaksaraan. Rekonstruksi yang ditempuh dalam penelitian ini terutama berhubungan dengan sinergi aspek-aspek yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil rekonstruksi tersebut disusunlah suatu gagasan keilmuan menuju penemuan teori model baru dalam bidang linguistik terapan (*applied linguistic*) berupa model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal.

Proses pengembangan yang dilakukan pada dasarnya mengikuti langkah-langkah yang disarankan Borg and Gall (1989: 784-785), yaitu: (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, dan (10) *dissemination and implementation*.

### **C. Prosedur Penelitian**

Sesuai proses pengembangan yang dikemukakan Borg and Gall (1989: 784-785), Sukmadinata (2005: 1984-1989) melakukan modifikasi terhadap sepuluh langkah penelitian dan pengembangan tersebut menjadi tiga tahap saja, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan 3) Pengujian Model. Langkah-langkah modifikasi inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Langkah-langkah tersebut adalah:

#### **1. Studi Pendahuluan**

Penyusunan "Model Pembelajaran Keberaksaraan Berorientasi Budaya Lokal" yang dikembangkan perlu diawali dengan kegiatan studi pendahuluan, yaitu suatu proses pengumpulan berbagai informasi (data) awal terkait dengan rencana pengembangan baik dari lapangan atau perpustakaan, yang dilakukan dalam rangka mendalami masalah secara lebih sistematis dan intensif sebagai pendahuluan sebelum melakukan langkah-langkah/prosedur pengembangan selanjutnya. Studi pendahuluan juga disebut pilot studi atau *preliminary study*.

Studi pendahuluan ini pada dasarnya adalah kegiatan meneliti, menemukan, mencatat, mendaftar, dan mengumpulkan data yang belum diketahui untuk diolah menjadi informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek di atas. Selain itu, pelaksanaan studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk melaksanakan pengkajian dan analisis untuk mengetahui secara konkrit bentuk dan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan program yang benar-benar riil.

Studi pendahuluan ini, secara lebih rinci digunakan untuk mengetahui: 1) kepastian materi yang akan dikembangkan; 2) di mana atau kepada siapa informasi dapat diperoleh; 3) bagaimana cara memperoleh data atau informasi; 4) cara menentukan dengan tepat untuk menganalisis data; dan 5) bagaimana harus mengambil simpulan serta memanfaatkan hasil.

Asumsi awal, yang menjadi domain isu dalam pengembangan model ini, yakni kecakapan keberaksaraan untuk penuntasan tunaakhsara dan penggalian budaya lokal. Isu-isu tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting. Diperlukan data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat.

Selain itu, kegiatan studi pendahuluan ini diharapkan dapat menemukan berbagai permasalahan dan kondisi nyata di lapangan dengan cara menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak yang ada. Pengumpulan data ini adalah kegiatan meneliti, menemukan, mencatat, mendaftar, dan mengumpulkan data yang belum diketahui untuk diolah menjadi informasi

yang berkenaan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan. Selain itu, pelaksanaan pengumpulan data ini dimaksudkan untuk melaksanakan pengkajian dan analisis untuk mengetahui secara konkrit bentuk dan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok yang benar-benar riil.

Hasil studi pendahuluan dijadikan sebagai masukan utama dalam penyelenggaraan dan penyusunan desain produk sehingga akan memudahkan pencapaian tujuan pengembangan yang akan dilakukan. Desain produk yang dihasilkan terkait dengan pembelajaran keberaksaraan yang relevan dengan konteks budaya lokal. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan desain produk ini adalah:

- (1) mengolah dan mendeskripsikan temuan studi pendahuluan;
- (2) menelaah berbagai laporan penyelenggaraan program keberaksaraan dan pemberdayaan masyarakat pada umumnya;
- (3) mengkaji teori-teori dan konsep-konsep yang hendak dijadikan acuan dalam melakukan pengembangan model;
- (4) menyusun model hipotetik.

Desain yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh praktisi dan ahli pembelajaran melalui diskusi mendalam. Di antara pihak-pihak yang memvalidasi model adalah ahli di bidang pendidikan keberaksaraan, praktisi pendidikan nonformal (pamong belajar), dan pengelola program keberaksaraan.

## **2. Pengembangan Model**

### **(a) Uji Coba Produk Terbatas**

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat efektivitas, efisiensi, dan/atau daya tarik dari produk yang dihasilkan. Uji coba terbatas dilakukan

pada satu kelompok belajar berjumlah 12 orang pada program keberaksaraan di Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

(b) Uji Coba Produk Lebih Luas

Uji coba produk lebih luas dilakukan pada dua kelompok belajar program keberaksaraan di Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon yang berbeda dari kelompok uji coba terbatas sebelumnya. Setelah uji coba produk lebih luas lalu desain model direvisi berdasarkan masukan dari pakar dan penyelenggara program. Pakar yang terlibat dalam kegiatan revisi terdiri atas ahli di bidang pendidikan keberaksaraan, praktisi pendidikan nonformal (pamong belajar), dan pengelola program keberaksaraan. Revisi yang dilakukan antara lain berkenaan dengan cakupan dan relevansi isi model dengan praksis penyelenggaraan program keberaksaraan melalui penguatan budaya lokal. Revisi produk ini dilakukan apabila dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelemahan. Setelah melalui serangkaian uji coba terbatas dan perbaikan model, maka model hipotetik ditetapkan dan siap untuk di uji efektivitas dalam kancah pengujian berikutnya.

### 3. Pengujian Model

Pengujian efektivitas model dilakukan terhadap model hipotetik yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak terap. Rumusan desain yang digunakan untuk menguji efektivitas model adalah dengan menggunakan desain penelitian *The Static Group Pretest–Postest Design* (Sukmadinata, 2005: 209). Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil prauji dan pascauji pada dua kelompok uji coba. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**The Static Group Pretest–Postest Design**

| Kelompok | Prauji   | Perlakuan | Pascauji |
|----------|----------|-----------|----------|
| A (E)    | -----→ 0 | -----→ X1 | -----→ 0 |
| B (K)    | -----→ 0 | -----→ X2 | -----→ 0 |

Pengukuran antara prauji dan pascauji yang dilakukan dengan uji beda dan korelasi. Hasil tes oleh peneliti dianalisis menggunakan analisis perbandingan rata-rata yang merupakan bagian dari uji hipotesis dengan dasar pengujiannya adalah membandingkan perbedaan rata-rata. Pengolahannya menggunakan *software* SPSS, pada jenis *Paired-Samples Test* atau *Paired-Sample T Test*. Analisis ini dikenal pula sebagai *pre-post design*, yaitu analisis yang melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-rata adalah nol. Analisis *Paired-Sample T Test* dalam pembelajaran keberaksaraan dilakukan untuk melihat tingkat perkembangan kemampuan yang dimiliki warga belajar dilihat dari lima aspek yaitu; mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung setelah selesai mengikuti pembelajaran.

Penyempurnaan model dilakukan atas dasar hasil analisis data temuan selama uji coba seperti hasil pascauji, catatan lapangan, *focus group discussion*, dokumentasi, dan wawancara, baik data yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Data pascauji digunakan untuk melengkapi bahan analisis perkembangan kecakapan keberaksaraan. Dalam kaitan ini diuji sejauhmana perbedaan tingkat kecakapan keberaksaraan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

#### D. Definisi Operasional

1. **Model Pembelajaran Keberaksaraan Berorientasi Budaya Lokal** dalam penelitian ini berupa model proses interaksi belajar antara warga belajar dengan tutor pada lingkungan budaya pesisir untuk menjadikan warga belajar menguasai kompetensi keberaksaraan dasar. Model yang dikembangkan mengacu pada struktur model yang disusun oleh Joyce & Weil (2009). Ada lima unsur utama dalam model yang dikembangkan, yaitu: a) **Syntax** (Struktur Pembelajaran) yang di dalamnya memiliki enam tahapan, yaitu: *Tahap pertama, pengondisian*, warga belajar dikondisikan pada skemata sesuai topik wacana. *Tahap kedua, penyajian wacana budaya*, tutor menyajikan wacana dalam satu aspek budaya. *Tahap ketiga, penciptaan makna budaya*, tutor memfasilitasi penciptaan makna budaya. *Tahap keempat, pembimbingan belajar keberaksaraan*, warga belajar dibimbing dalam belajar calistung berorientasi budaya lokal, *Tahap kelima, evaluasi*, tutor bertanya pada masing-masing individu. *Tahap keenam, penghargaan*, tutor menuliskan poin bagi jawaban warga belajar yang benar, dan mengumumkan perolehan poin sementara. b) Sistem Sosial, yaitu: terciptanya hubungan yang kondusif antara; (1) tutor dengan warga belajar, dan (2) warga belajar dengan warga belajar dalam proses pembelajaran. c) Peran Tutor, yaitu sebagai: (1) perencana pembelajaran, (2) pelaksana (pengelolaan) pembelajaran, dan (3) penilai dan pemberi balikan. d) Sistem Pendukung, yaitu; (1) kelompok sasaran yang sesuai kriteria, (2) metode pembelajaran dengan pendekatan andragogis dan partisipatif, (3) kurikulum pembelajaran berorientasi budaya lokal, (4) bahan ajar harus sesuai dengan konteks lokal (fungsional), (5) media pembelajaran yang tepat, (6) waktu pembelajaran selama 114 jam pelajaran dengan @60 per pertemuan, (7) sarana dan prasarana pembelajaran sesuai kebutuhan, dan (8) evaluasi pembelajaran dilakukan dengan (a) evaluasi pra-pembelajaran, (b) evaluasi proses pembelajaran, dan (c) evaluasi akhir pembelajaran. e) Dampak Instruksional dan Pengiring, yaitu: (1) Dampak Instruksional, yang merupakan dampak langsung pembelajaran, yaitu

perolehan (a) kompetensi keberaksaraan, dan (b) kompetensi berbahasa Indonesia, dan (2) Dampak Pengiring, yang merupakan dampak tak langsung proses pembelajaran, yaitu: (a) keterampilan vokasional tertentu, (b) pemberdayaan diri, (c) penguatan budaya lokal, dan (d) penguasaan dan pemanfaatan TIK. **Budaya lokal** yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat pesisir yang unik dan khas di Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dan keberadaannya diperoleh melalui proses turun-temurun dari waktu ke waktu. Budaya pesisir di sini berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.

2. **Penuntasan tunaaksara** adalah proses penghapusan tunaaksara secara tuntas. Buta aksara atau tunaaksara dalam arti terbatas berarti ketidakmampuan untuk membaca atau menulis kalimat sederhana dalam bahasa apapun. Dalam penelitian ini ketidakmampuan dimaksud lebih difokuskan pada ketidakmampuan dalam membaca dan menulis dalam huruf latin dan bahasa Indonesia. Selain itu, dalam model penuntasannya, keterampilan yang dikembangkan bukan hanya membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan **mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung**. Lawan kata tunaaksara adalah melek aksara (juga disebut dengan melek huruf). Melek aksara dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern kata ini lalu diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca-tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (**UNESCO**) memiliki definisi sebagai berikut: “Melek aksara adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi

dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi”. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya, di mana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas. Banyak analisis kebijakan menganggap angka melek aksara adalah tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia di suatu daerah. Hal ini didasarkan pada pemikiran yang berdalih bahwa melatih orang yang mampu baca-tulis jauh lebih murah daripada melatih orang yang buta aksara, dan umumnya orang-orang yang mampu baca-tulis memiliki status sosial ekonomi, kesehatan, dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Argumentasi para analisis kebijakan ini juga menganggap kemampuan baca-tulis juga berarti peningkatan peluang kerja dan akses yang lebih luas pada pendidikan yang lebih tinggi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Fungsi instrumen adalah mengungkapkan fakta menjadi data. Data sebagai penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tes**

Bentuk tes yang dibuat dalam penelitian berupa sederetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Semuanya terdapat 32 soal atau tugas yang harus dikerjakan oleh warga belajar. Tugas dalam aspek mendengarkan, berbicara, atau membaca langsung ditekankan oleh tutor, sedangkan untuk menulis dan berhitung dikerjakan sendiri.

## **2. Angket**

Peneliti juga membuat sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden terkait model pembelajaran yang diterapkan dan dampaknya pada mereka. Angket ini berisi pertanyaan terkait struktur model, seperti aspek sintaks, aspek sistem sosial, aspek peran tutor, aspek sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring.

## **3. Wawancara**

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan warga belajar, tutor, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang warga belajar, tutor, perhatian, dan sikapnya terhadap penyelenggaraan program yang dilakukan. Wawancara terkait karakteristik warga belajar, sampai dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

## **4. Observasi**

Peneliti juga melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, observasi dilakukan dengan format yang telah dibuat, terutama terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Observasi tidak langsung juga dengan meminta pengelola untuk menjadi observer proses pembelajaran. Pedoman observasi yang dibuat berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Terutama terkait persiapan pembelajaran, pelaksanaan, dan perubahan pada diri warga belajar.

## **5. Skala bertingkat**

Peneliti membuat ukuran subjektif yang dibuat berskala. Walaupun skala bertingkat ini menghasilkan data yang kasar tetapi cukup memberikan informasi tertentu tentang program atau orang. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran, penampilan, terutama penampilan ketika orang melakukan suatu tugas atau kegiatan yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat. Terdapat 76 item pertanyaan yang harus dijawab responden, dengan

memilih item: sangat kurang sesuai, kurang sesuai, ragu-ragu, sesuai, dan sangat sesuai.

## **6. Dokumentasi**

Berasal dari asal kata dokumen, yang artinya tetulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen warga belajar, dan lain sebagainya.

## **F. Proses Pengembangan Instrumen**

Instrumen dikembangkan sesuai dengan tahapan penelitian dan setiap tahapan penelitian memerlukan instrumen yang bisa sama atau berbeda. Instrumen penelitian yang digunakan ada yang diujicobakan dan ada yang tidak diujicobakan. Instrumen yang diujicobakan adalah instrumen yang berbentuk angket pilihan terbatas, sedangkan instrumen yang berbentuk lembar pengamatan, wawancara, catatan lapangan, analisis dokumen dan perekaman gambar/foto hanya dilakukan uji validitas teoretik dan empirik tanpa uji statistik.

### **1. Uji Coba Instrumen**

Untuk memperoleh data yang akurat, sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, perlu dilakukan uji coba guna mendapatkan alat ukur yang valid dan reliable. Instrumen yang diujicobakan adalah angket dan tes.

Uji coba instrumen angket dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan terhadap 12 subjek ( $n=12$ ) pada anggota kelompok belajar keberaksaraan awal.

### **2. Hasil Uji Coba Instrumen**

#### **(a) Uji coba instrumen angket**

Hasil uji coba instrumen yang dilaksanakan pada tahap pertama, di mana dari jumlah ( $n$ ) = 76, besarnya Alfa Cronbach pada taraf 0,05 % diperoleh

angka sebesar 0,986. Kaplan dan Saccuzo (1993: 123) menyatakan bahwa sekumpulan pertanyaan untuk mengukur suatu variabel dikatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel yang kita ukur jika koefisien reliabelitasnya  $\geq 0,700$ , dengan demikian seluruh item instrumen angket dianggap reliabel.

## (2) Uji coba instrumen tes

Hasil uji coba menunjukkan bahwa dari jumlah (n) = 32 dengan sebanyak 34 item pertanyaan pada koefisien Alfa Cronbach 0,887 lebih besar atau sama ( $\geq 0,700$ ). Dengan demikian seluruh item soal tes tersebut yang dinyatakan reliabel. Reliabilitas instrumen penelitian diestimasi dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach.

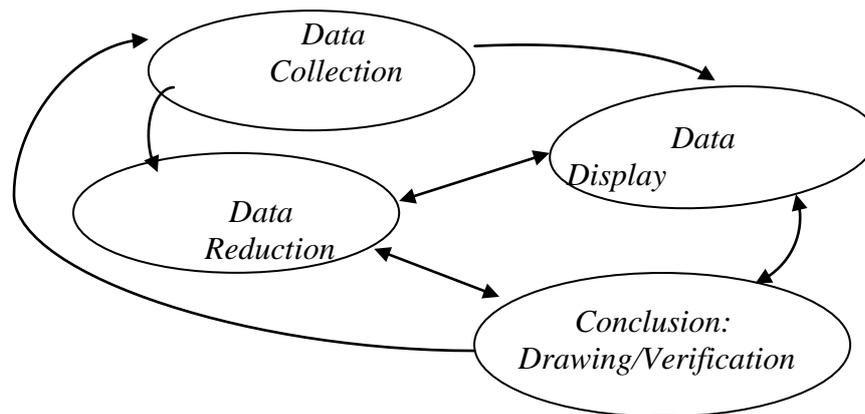
## G. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes, pengamatan, wawancara mendalam, angket dengan pilihan terbatas, catatan lapangan, analisis dokumen, dan perekaman gambar/foto. Penggunaan pendekatan *mix method* dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih meyakinkan peneliti akan data yang diperoleh, sehingga simpulan yang dihasilkan lebih berkualitas. Acuan penggunaan dua pendekatan secara bersamaan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Creswell (1994: 173-185).

## H. Analisis Data

Pada tahap awal atau studi eksplorasi, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif (*analysis interaktive model*) mengacu pendapat Milles dan Huberman (1992), yaitu dengan cara (1) *data collection*, yaitu kategorisasi dan kodifikasi data untuk mempermudah interpretasi dan verifikasi, (2) *data reduction*, yaitu dengan mencermati simpul-simpul data dan informasi yang menjadi fokus kajian, (3) *data*

*display* dan klasifikasi data dalam bentuk tabel atau gambar sehingga memperlihatkan kaitan, hubungan atau paduan dari hal-hal yang dikaji dan (4) *conclusion: drawing and verifying* terhadap data dan informasi yang diperoleh. Model analisis interaktif (*analysis interactive model*), seperti pada gambar berikut:



Gambar 3.1: Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 17).

Pada saat dilakukan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik saturasi (kecukupan data) dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan angket. Tujuannya adalah untuk menguji apakah model yang diajukan layak diimplementasikan di lapangan dan menjaga objektivitas temuan. Selain itu, juga untuk merefleksikan dan melakukan interpretasi atas dasar acuan teori serta memberikan penguatan terhadap proses pemagangan. Untuk menjaga validitas, reliabilitas, dan objektivitas temuan dilakukan melalui pengujian *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (derajat keyakinan).